

BAB VI

KESIMPULAN

6.1. Jawaban Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini ialah mengungkap makna masjid dari interaksi simbolik yang terjadi antara Civitas Akademika kampus UNPAM, DKM Darul Ulum dan arsitek dengan analisis yang telah dilakukan pada bab terdahulu. Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan, yaitu bagaimana interpretasi interaksi simbolik Civitas Akademik, DKM, dan Arsitek terhadap arsitektur masjid darul ulum? Dan pertanyaan kedua, apa makna interaksi simbolik DKM, civitas akademik & arsitek dengan arsitektur Masjid Darul ulum?. Perlu digaris bawahi bahwa interpretasi yang terjadi antara Masjid Darul Ulum dengan Civitas akademik, DKM & arsitek merupakan hasil dari pengalaman ruang yang terjadi ketika bangunan telah digunakan. Jika melihat dari sudut pandang arsitek perancang Masjid Darul Ulum, diketahui bahwa hasil wawancara menyatakan beliau tidak memerhatikan ada tidaknya simbol simbol agama Islam dalam perancangan masjid ini karena mereka merancang berdasarkan konsep yang sudah diceritakan di bab terdahulu, yaitu mengikuti konsep arsitektur bioklimatik dengan tema Bahtera Nabi Nuh AS. Sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi antara pengguna dengan masjid lah yang memunculkan pemaknaan dari simbol simbol yang terjadi. Berikut adalah penjabaran jawaban dari pertanyaan penelitian tersebut.

Objek studi Masjid Darul Ulum dibagi menjadi 2 lingkup berdasarkan anatomi bangunan, yaitu lingkup lingkungan & tapak dan lingkup bangunan. Kemudian kedua lingkup membaca zonasi masjid berdasarkan teori masjid yang terdiri atas 5 zonasi. Pada lingkup lingkungan & tapak, properti dan komposisi digunakan untuk membaca zonasi *entrance* kawasan. Dari pembacaan properti dan komposisi ditemukan bahwa simbol yang terbaca adalah *Hablum Minallah*, karena bersangkutan dengan bentuk luar bangunan rumah tuhan yang idealnya mencerminkan keagungan akan Rumah Tuhan. Hasil wawancara informan mengenai penyimbolan masjid dari lingkup lingkungan dan tapak adalah pada lingkup ini tidak terbaca simbol *Hablum Minallah*. Hal ini dikarenakan bangunan masjid yang tidak seimbang dengan bangunan disekitarnya yang merupakan bangunan kampus bertingkat tinggi. Bentuk bangunan yang mengadaptasi konsep bahtera Nabi Nuh AS & arsitektur bioklimatik menyebabkan bentuk secara sosok tidak mengambil unsur bentuk masjid secara umum, seperti minaret dan kubah, membuat bangunan sulit dikenali sebagai Masjid.

Pada lingkup bangunan, properti dan komposisi membaca 4 zonasi lainnya berdasarkan teori arsitektur masjid, zonasi yang diklasifikasikan masuk kepada lingkup bangunan adalah zona inisiasi, zona transisi, zona hubungan vertical & zona hubungan horizontal. Kemudian zona zona ini dijabarkan dengan menggunakan properti dan komposisi untuk membaca simbol apakah yang terdapat pada tiap zonasinya.

Pada zona inisiasi yang dilakukan di ruang wudhu, terbaca bahwa ruang wudhu menyimbolkan bersih-kotor. Aktivitas wudhu merupakan aktivitas penyucian, manusia yang membawa kotor menjadi bersih setelah keluar dari ruangan. Hasil didukung oleh bentuk ruangan yang terletak di sisi kanan kiri ruang ibadah, mendapat pencahayaan yang cukup, dan perbedaan elevasi ruangan dengan ruang lainnya yang lebih tinggi. Ketiga hal ini mengindikasikan ruangan yang bersih setelahnya. Namun disayangkan perbedaan ketinggian dan pemisahan massa ruang wudhu pria tidak ada sehingga disimpulkan penyimbolan bersih-kotor ada pada ruang wudhu namun dengan catatan hanya pada ruang wudhu wanita.

Zona selanjutnya adalah zona transisi, dimana zona peralihan yang biasanya berupa selasar atau teras. Pada zona ini terbaca adanya simbol bersih – kotor. Pada kasus studi simbol ini terbaca dengan catatan hanya pada peralihan wanita karena karena zona transisi tidak terlihat pada bagian pria. Berdasarkan hasil wawancara, informan menyebutkan tidak menyadari adanya zona ini pada masjid, karena tidak adanya perbedaan ketinggian, khususnya pada area pria. Karena itu ruang peralihan pada Masjid Darul Ulum tidak terbaca adanya simbol bagi pengguna maupun pengamat khusus dibagian pria. Sedangkan pada bagian wanita terjadi perbedaan elevasi dan ruangan yang berbeda dengan ruang lainnya sehingga penyimbolan tersampaikan pada bagian wanita.

Zona shalat yang diamati pada penelitian ini adalah ruang shalat ikhwat atau pria. Setelah membaca dengan properti & komposisi, ruangan menyimbolkan simbol *Hablum Minannas & Hablum Minallah*. Pembacaan simbol kemudian ditanyakan kepada informan agar diperoleh data wawancara. Hasil dari wawancara informan adalah bahwa 100% informan setuju dengan penggambaran simbol *Hablum Minannas* dan *Hablum Minallah* pada ruang shalat pria. Pernyataan ini didukung karena ruang shalat memenuhi persyaratan perbandingan Panjang : lebar yaitu 2 : 1, sehingga kesetaraan terjadi antar jamaah dalam membuat shaff barisan shalat. Namun, jika dilihat dari pelingkup atap, terjadi perbedaan antara ruang depan mihrab dengan ruang shalat dibelakang. Adanya void pada bagian depan membuat ruang shalat menjadi lebih lapang namun hanya pada bagian itu saja. Hal ini berdampak bagi pengguna namun tidak berpengaruh besar karena berdasarkan informan kesetaraan antar jamaah masih terjaga. Pelingkup dinding masjid yang tidak massif menyebabkan penyimbolan *Hablum Minallah* pada ruangan shalat tidak begitu kuat. Pelingkup dinding masjid menggunakan bata roster sekaligus menjadi ventilasi alami. Hal ini

menyebabkan penyaringan dalam bentuk suara maupun penciuman kurang baik. Suara bising dari luar mudah masuk dan menurut informan hal ini mengganggu kekhusyukan. Bangunan yang mengadaptasi konsep bioklimatik menyebabkan adanya penggunaan *skylight* agar cahaya alami dapat menerus masuk ruangan. Adanya skylight yang masuk pada ruangan membuat pencahayaan diruangan menjadi cukup dan menambah suasana khidmat. Dengan pembangunan suasana yang khidmat mendukung terjalannya komunikasi antara jamaah dengan Allah dengan baik (Hablum Minallah). Dengan begitu disimpulkan penyimbolan Hamblum Minallah pada ruang shalat pria terbaca dengan catatan tidak terlalu kuat.

Zona paling akhir adalah zona mihrab. Pembacaan properti & komposisi pada ruang ini menghasilkan penyimbolan Hablum minallah & Imam-makmum. Hasil wawancara dengan informan menyimpulkan bahwa hanya 2 simbol dari 3 yang terbaca pada ruang mihrab Masjid Darul Ulum. Terbacanya simbol Hablum Minallah didukung karena dinding pelingkup mihrab yang berbeda dengan dinding pelingkup ruang shalat dari material. Material marmer menambah kesan kemewahan ditambah dapat menyala sehingga memberi kesan keagungan pada bagian mihrab. Simbol Imam – Makmum terbaca karena posisi dari mihrab berada didepan ruang shalat, dan ditengah sehingga memunculkan sisi simetris bagi jamaah. Dengan begitu posisi imam mudah dilihat dan terasa dengan baik oleh jamaah shalat.

6.2. Catatan

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh, menyimbolan agama Islam penting adanya hadir sebagai acuan perancangan masjid. Setelah objek studi dibandingkan dengan indikator, terdapat beberapa aspek fisik objek studi yang tidak sesuai dengan simbol agama Islam yang harusnya hadir pada zonasi masjid. Namun, apabila dilihat secara fungsi dan kenyamanan masih dalam batas yang wajar. Selain itu, konsep rancangan arsitek yang diterapkan pada hasil rancangan bentuk arsitektur perlu dipertimbangkan dalam melihat kesesuaian simbol agama Islam dengan objek studi. Hasil dari analisis yang telah dijabarkan oleh penulis diharapkan dapat membantu masyarakat untuk menilai suatu bangunan, serta dapat menjadi pertimbangan bagi para arsitek perancang masjid dalam merancang bangunan masjid yang sesuai dengan kegiatan ibadah yang dilakukan didalamnya.



DAFTAR PUSTAKA

Jurnal

- Molana, Hanieh H & Adams, Richard E. (2019). Evaluating sense of community in the residential environment from the perspectives of symbolic interactionism and architectural design. Department of Geography, College of Art and Sciences, Kent State University, Kent, Ohio.
- Carter, M.J., Fuller, C. (2015). *Symbolic Interactionism*. California State University. Northridge: USA.
- Kahera, A. Abdulmalik, L. Anz, C. (2009). *Design Criteria for Mosques and Islamic Centres*. Oxford: Elsevier's Science & Technology
- Muhammad, N. (2017). Memahami Konsep Sakral dan Profan dalam Agama-Agama, Fakultas Ushuluddin IAIN Ar-Raniry, Darussalam, Banda Aceh.
- Faliyandra, F. (2019). Konsep kecerdasan sosial Goleman dalam perspektif islam. *Jurnal Inteligencia* (7) 2, 6-16
- Suwarno, N. (2020) *Arsitektur Bioklimatik, Usaha Arsitek Membantu Keseimbangan Alam Dengan Unsur Buatan* (hal. 88).
- Dadi Ahmadi. 2008. *Interaksi Simbolik : Suatu Pengantar*. 56(1), 2-5
- Salura, P., Clarissa S. (2018). Interpretatin of Meaning of Mosque Architecture: A Case Studi Mosque 99 Cahaya in Lampung, Indonesia. Department of Architecture, Universitas Katolik Parahyangan Bandung
- Salura, P. (2018). *Anatomy of Architecture Based on the Creation of Space for Activity*. Postgraduate Program Of Architecture, Universitas Katolik Parahyangan, Bandung, Indonesia
- Salura, P. (2018). The Philosophy of Architectural Ordering Principles. *International Journal of Engineering and Technology*. 52-55.
- Adiwirawan, E. (2017). Relasi Spasial Antara Kegiatan Ritual Ibadah Berjamaah dengan Arsitektur Mesjid di Bandung. *Jurnal Idealog: Jurnal Desain Interior & Desain Produk*.

Internet

- Derbatolo, J. (2009, Januari 20). *The Prayer Chapel / debartolo architects*. Diakses tanggal Mei 7, 2018, dari Archdaily: <https://www.archdaily.com/12045/the-prayer-chapel-debartolo-architects>